

**Diskriminasi Kelompok Liberal
Terhadap Dakwah Orang Asli***
(*Liberal Group Discrimination Against Da'wah Indigenous people*)

Firdhausy Amelia,¹ Zahrotunnimah²
Universitas Ibn Khaldun Bogor



Abstract

In Malaysia, there are still a number of small minority groups living far from urban areas. They are called Orang Asli. The life system is still very simple and underdeveloped. This native place is often targeted by da'wah and other religious approaches each year. Until recently the emergence of a statement from the humanitarian group, namely Pro Human Rights (Proham), which refused to preach the native people. As well as criticizing the Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) for the involvement of indigenous propaganda. Then this issue received support from a group of liberals in Malaysia. They argue that these activities have usurped the right to freedom of religion. This statement shows that there are acts of discrimination against Islam. Because it is only addressed to the propaganda of Islam, does not offend and dispute other religions.

Keywords: Liberals, Caucasians, Indigenous Peoples, Malaysia.

Abstrak

Di Negara Malaysia, masih ada sejumlah kelompok kecil minoritas yang hidup jauh dari perkotaan. Mereka ini disebut dengan Orang Asli. Sistem kehidupannya pun masih sangat sederhana dan terbelakang. Tempat orang asli ini sering dijadikan target dakwah dan pendekatan agama lain di setiap tahunnya. Hingga baru-baru ini munculnya pernyataan dari kelompok kemanusiaan, yaitu Pro Hak Asasi Manusia (Proham) yang menolak dakwah terhadap orang asli tersebut. Serta mengecam pihak Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) atas terlibatnya dakwah orang asli. Kemudian isu ini mendapat dukungan dari sekelompok orang liberal di Malaysia. Mereka berpendapat bahwa kegiatan tersebut telah merampas hak kebebasan beragama. Pernyataan yang dibuat ini menunjukkan adanya tindakan diskriminasi terhadap agama Islam. Karena hanya ditujukan kepada dakwah agama Islam, tidak menyinggung dan mempermasalahkan agama lainnya.

Kata Kunci: Liberal, Dakwah, Orang Asli, Malaysia.

*Diterima: 18 November 2019, Revisi: 17 Desember 2019, Diterima 15 Desember 2019.

¹ **Firdhausy Amelia** adalah peneliti pada Universitas Ibn Khaldun Bogor, Email: amelia@gmail.com.

² **Zahrotunnimah** adalah dosen tetap di Universitas IGM, Email: luismarnisah@uigm.ac.id.

Pendahuluan

Paham Liberalisme telah memasuki negara-negara bermayoritas muslim, salah satu di antaranya ialah Negara Malaysia. Dengan persentase muslim 61.32% pada tahun 2010³, pemahaman ini telah menjadi sebuah pemikiran yang dapat membahayakan bagi umat muslim. Karena secara umum, pemikiran liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu serta menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama.⁴ Sehingga pemikirannya sering kali meletakkan prinsip kebebasan dan keterbukaan dalam segenap aspek kehidupan yang mana justru melampaui batasan syariah dan hukum-hukum yang ada di dalam agama Islam.

Sebenarnya pemikiran liberal ini merupakan salah satu serangan pemikiran dan kebudayaan (*gazwah al-fikri wa al-thaqafi*). Bentuk-bentuk serangan yang secara tidak langsung dilakukan dengan tersusun untuk meruntuhkan pegangan agama umat Islam yang bisa memberi dampak pada kehancuran Islam itu sendiri.⁵ Dengan berkembangnya pemahaman ini, melahirkan sekumpulan atau kelompok orang-orang Liberal yang menyuarakan ide ataupun gagasannya kepada publik. Seperti yang belum lama ini terjadi terhadap penolakan dakwah orang asli di Malaysia. Mereka mempertanyakan, mengapa adanya keterlibatan *University* dalam misi dakwah Pemerintah Kelantan untuk mengubah orang asli menjadi Islam? Karena mereka menganggap bahwa misi dakwah tersebut sangat bertentangan dengan hak asasi manusia. Dan kebebasan meyakini kepercayaan agamanya masing-masing yang mana telah tercantum di Konstitusi Negara Malaysia. Bahkan kelompok liberal ini juga menyebutkan langsung nama Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) atas keterlibatannya dalam dakwah orang asli ini

Penolakan Dakwah Orang Asli

Proham (Promosi Hak Asasi Manusia Malaysia) merupakan *Non Government Organization* (NGO) atau biasa dikenal di Indonesia dengan sebutan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memperjuangkan hak asasi manusia sebagaimana ciri-ciri yang dipersetujui oleh International. Sehingga tidak heran bila organisasi seperti ini gemar membuat pernyataan kepada publik terkait isu-isu pembelaan manusia seperti yang belum lama ini terjadi terkait penolakannya terhadap dakwah orang asli di Malaysia. Tepatnya pada tanggal 23 Juni 2019 munculnya pernyataan dari Setiausaha (Sekretaris) Ivy Josiah dan Ketua Persatuan Promosi Hak Asasi Manusia Malaysia (Proham) Datuk Kuthubul Zaman Bukhari, mengatakan bahwa sangat mengkhawatirkan sebuah institusi akademik seperti UKM (Universiti Kebangsaan Malaysia) bergandengan tangan untuk mengubah komunitas orang asli menjadi agama Islam. Mereka

³ Jadual 4.1 : Jumlah Penduduk Mengikut Kumpulan Etnik, Agama, Jantina dan Negeri, Malaysia, 2010.

⁴ Alterman, Eric. *Why We're Liberals*. New York: Viking Adult, 2008.

⁵ Mohd Roslan Mohd Nor. (2011). Menangani Cabaran Umat Islam Era Moden. *Jurnal Al-Tamadun*, 6, 107-121.

beranggapan bila kepercayaan orang asli yang kini dianut mendefinisikan identitas orang asli tersebut. *“It is sad that these institutions are dismissive of the religious and spiritual beliefs and practices of the Orang Asli that define their very identity,”* ungkap mereka.⁶

Selain itu mereka juga bertanya, apakah kegiatan dakwah tersebut telah disetujui secara resmi oleh lembaga akademik? Karena mereka berasumsi program konversi agama seperti ini tentunya bukanlah perintah langsung dari lembaga akademik. *“Surely religious conversion programmes are not the mandate of academic institutions?”*⁷

Dengan terang-terangan, Proham melaknat segala upaya para pengkhotbah yang mengeksploitasi komunitas Orang Asli yang sangat rentan untuk memancing mereka dalam memasuki sebuah agama baru. Karena menurut pandangan Proham, hak mendasar kebebasan beragama telah dijamin di dalam Konstitusi Federal yang mana merupakan hukum tertinggi di Malaysia. Di pasal 11 tentang kebebasan beragama di ayat (1) berbunyi *“Tiap-tiap orang berhak menganuti dan mengamalkan agamanya dan, tertakluk kepada Fasal (4), mengembangkannya”*. Lalu dijelaskan lebih lanjut di ayat (3), *“Tiap-tiap kumpulan agama berhak— (a) menguruskan hal ehwal agamanya sendiri; (b) menubuhkan dan menyenggarakan institusi-institusi bagi maksud agama atau khairat; dan (c) memperoleh dan mempunyai harta dan memegang dan mentadbirkannya mengikut undang-undang”*.⁸

Berpegang pada Perlembagaan Persekutuan (Konstitusi Federal) tersebut, Proham menolak atas segala aksi dakwah terhadap orang asli. Isu ini didukung oleh Siti Kasim yang dikenal publik sebagai pengacara di Malaysia, tetapi terkenal juga dengan pemikiran liberalnya. Ia membenarkan bahwa kegiatan mengonversi agama seperti ini telah dilakukan bertahun-tahun, dan tidak hanya dilakukan oleh UKM melainkan banyak Universitas Lokal juga datang untuk melakukan kegiatan yang sama. Siti Kasim turut menambahkan informasi tambahan terkait kegiatannya, seperti mahasiswa yang ikut tinggal di rumah warga sekitar selama satu minggu, penambahan kata bin di belakang nama warga, dan siapa pun yang berhasil mengubah seseorang ke Agama Islam, akan dibayar oleh otoritas Agama. Penjelasan keterangan tambahan ini ia dapatkan langsung dari cerita-cerita orang asli, lalu Siti Kasim tuliskan kembali di akun pribadi salah satu media sosialnya untuk menanggapi isu Proham yang baru saja muncul ini.

Peringatan keras terhadap isu penolakan dakwah orang asli ini juga datang dari Direktur jenderal Departemen Pengembangan Orang Asli (JakoA) Prof Juli Edo yang ditujukan kepada para pengkhotbah agama untuk tidak mengambil keuntungan dari komunitas Orang Asli yang rentan dan mengelabui mereka ke dalam konversi agama apa pun. Ia juga mengatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk keyakinan mereka, dan ini harus sama-sama kita hormati.

⁶ https://www.malaymail.com/news/malaysia/2019/06/23/why-is-ukm-involved-in-kelantan-orang-aslis-religious-conversion-rights-gro/1764803?fbclid=IwAR1MG_l83LP_Oe0szJ8HGGeCE0qb2XyZB3bIXJ419EUuer0ihH3sWE-b5CH4

⁷ idem

⁸ https://legal.usm.my/v3/phocadownload/laws/Perlembagaan_Persekutuan.pdf

Sejarah dan Budaya Orang Asli

Orang asli adalah golongan minoriti di Semenanjung Malaysia dengan populasi penduduk sebanyak 141,230 pada tahun 2006.⁹ Jumlah ini merupakan hanya sekitar 0,5% daripada jumlah keseluruhan di Malaysia. Dalam undang-undang Malaysia, Akta Orang Asli 1954 (ditinjau 1974) dijelaskan bahwa: “Orang Asli adalah nama-nama orang yang bapanya bangsa orang asli dan lazim mengikuti cara hidup orang asli dan adat serta kepercayaan orang asli, termasuklah seseorang keturunan melalui lelaki itu. Anak angkat atau anak hasil perkawinan dengan bukan orang asli, dikira orang asli sekiranya anak tersebut mengikuti cara hidup orang asli. Kepercayaan agama tidak memutuskan hak orang asli selagi dia mengikuti cara hidup orang asli.”

Secara resmi, orang asli dibagi dalam tiga kumpulan, yaitu Negrito, Senoi, dan Proto-Melayu. Klasifikasi ini berasal dari seorang antropolog Inggris, Iskandar Carey.¹⁰ Namun klasifikasi ini tidak mengikuti dengan tepat pengelompokan bahasa yang dituturkan orang Asli tersebut. Klasifikasi ini memang tidak ditentukan berdasarkan linguistik. Dan kemudian masing-masing kaum utama dipecahkan kepada 6 suku sehingga jumlahnya mencapai 18 suku bangsa orang asli yang berada di Semenanjung Malaysia.¹¹

Perpindahan masyarakat orang asli dulu dipercayai berasal dari Indo-Cina dan menetap di bagian utara serta tengah Semenanjung Malaysia. Sementara kumpulan kedua berasal dari kepulauan nusantara dan menetap di bagian selatan Semenanjung Malaysia. Keberadaan kaum orang asli pada masa lalu kurang jelas dan bukti mengenai perkembangan sejarah mereka sulit didapatkan. Bagaimanapun, kebanyakan sejarah keberadaan mereka dikaitkan dengan mitos atau cerita dongeng mengenai kekecewaan kelompok tertentu yang membawa diri ke hutan dan menjalankan kehidupan di hutan. Meski bukti sejarah perkembangan kaum susah didapati, tetapi pada kenyataannya Orang Melayu Proto mempunyai hubungan yang dekat dengan Orang Melayu Proto seperti kaum temuan di Negeri Sembilan¹².

Adapun ciri-ciri fisik orang asli dijelaskan bahwa suku Negrito memiliki fisik rendah 1,5 meter, berkulit hitam, berambut keriting, sehingga disebut *little negroes*. Dan suku negrito ini merupakan populasi yang sangat kecil dalam lingkungan orang asli yang hanya berkisar 3% saja. Sedangkan suku Melayu Proto merupakan suku orang asli terbesar kedua dengan ciri-ciri fisik seperti orang melayu biasanya yaitu berambut lurus dan berbadan sedang. Suku orang asli yang paling besar jumlahnya yaitu suku Senoi yang berjumlah 54% dari populasi orang asli keseluruhan. Suku senoi ciri-ciri fisiknya lebih tinggi daripada suku Negrito, kulit lebih cerah dan rambut keriting.¹³

⁹ Jabatan Hal Ehwal Orang Asli (JHEOA), 2008

¹⁰ Iskander Carey, *Orang Asli: the Aboriginal Tribes of Peninsular Malaysia*, Oxford University Press, 1976.

¹¹ Suki Mee, 2009:1.

¹² Osman Ali & Zaleha Md. Isla, 2005:3.

¹³ Suki Mee, 2009:13.

Orang asli masih menganut sistem hidup yang masih sangat sederhana, baik itu dari segi pendidikan, ekonomi, maupun kepercayaan. Dari segi pendidikan, orang asli dapat dikatakan terbelakang dan kurangnya mendapat perhatian dari kerajaan. Meski anak-anak di sana dapat bersekolah di satu sekolah dengan orang-orang melayu pada umumnya, tetapi aksi *bullying* terhadap orang asli masih banyak terjadi. Sehingga hal ini mengakibatkan anak-anak orang asli malas untuk kembali bersekolah. Untuk kepercayaan, beberapa orang asli beralih kepada agama Budha dan Islam. Tetapi sisanya masih banyak pula yang menganut animisme, atau percaya dengan hal-hal ghaib. Hal ini menyebabkan banyaknya kelompok agama yang menjadikan orang asli sebagai tujuan ataupun sasaran mereka untuk melakukan pendekatan dalam agamanya.

Secara budaya mereka memiliki ketertarikan yang tinggi dalam bidang permainan atau perlombaan olahraga. Seperti bola sepak, tarik tambang, memecahkan balon, memindahkan koin, memasukkan paku ke dalam botol, dan berbagai macam perlombaan olahraga lainnya. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa beramai-ramai datang ke lapangan untuk mengikuti lomba ataupun hanya sekedar menonton perlombaan dan mendukung kerabatnya yang sedang mengikuti pertandingan. Perlombaan olahraga seperti ini dinamakan, *sukaneka*. Selain dalam olahraga, orang asli juga gemar mengikuti perlombaan lainnya. Seperti memasak, dan *fashion show*. Dalam menonton film, mereka juga senang menikmati film yang ditayangkan, seperti layar tancap. Maka warga akan ramai untuk turut serta menonton film tersebut.

Program Dakwah Orang Asli UKM

Program Dakwah Orang Asli yang dilakukan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia ini dinamai Latihan Amali Dakwah Muslim dan Non Muslim atau biasa disingkat dengan LADM dan LADNM. Kegiatan ini dinaungi langsung oleh institusi lembaga akademik UKM. Artinya telah mendapatkan izin dari pihak kampus. Karena program ini merupakan praktik pembelajaran dari mata kuliah metodologi dakwah muslim dan non muslim yang dilakukan di hari libur pertengahan semester. Prof. Madya. Dr. Abdul Ghafar Bin Don sebagai dosen atau pensyarah yang bertanggung jawab dari mata kuliah ini, ikut turut langsung membina mahasiswa dan mahasiswinya selama praktik berlangsung. Selain Prof. Ghafar, beberapa dosen dan kepala program studi Dakwah dan Kepemimpinan juga bergantian dalam menemani dan mengawasi mahasiswanya selama menjalankan program dakwah orang asli tersebut. Bahkan dosen pun terlibat langsung selama program. Seperti mengisi beberapa acara, menjadi juri perlombaan, mengikuti lomba *sukaneka*, dan evaluasi program di setiap harinya. Hal ini dilakukan demi menjaga dan menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Negeri Kelantan selalu menjadi pilihan tempat mereka untuk melakukan program dakwah orang asli ini. Lima hingga tujuh jam perjalanan ditempuh dari Bangi, UKM dengan menggunakan bus kampus. Bila telah memasuki perjalanan yang tidak dapat menggunakan bus, terpaksa para mahasiswanya berganti kendaraan dengan menggunakan mobil *pick up*. Keempatnya berlangsung selama tujuh hari, yang telah termasuk perjalanan pulang-pergi. Program ini dijalankan dengan serangkaian acara

dan kegiatan yang melibatkan orang asli di sekitar. Seperti sukaneka, penyuluhan kesehatan, berbagai macam lomba, mengajar, membersihkan kampung, membagikan sembako, makan bersama, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.

Ketika datangnya isu penolakan dakwah orang asli dari Proham dan sekelompok orang liberal lainnya, mahasiswa dan para pengajar, khususnya di program studi Dakwah dan Kepemimpinan UKM ramai memberikan tanggapannya terhadap pernyataan tersebut. Baik itu di media sosialnya ataupun nantinya akan menjadi bahan diskusi di kelas. Ustadz Ghafar selaku dosen dari mata kuliah program ini berpendapat bahwa, Islam merupakan agama persekutuan di Malaysia. Ini terdapat di Pasal 3 ayat 1, perlembagaan persekutuan menjelaskan kedudukan istimewa Islam dan dakwah Islamiah yang tidak boleh dipertikaikan. Justru dakwah Islamiah boleh disebar di seluruh penjuru Malaysia. Tidak hanya di Negeri Kelantan. Maka dari itu, baginya bukan menjadi masalah besar bila munculnya pernyataan tersebut. Mana lagi menurutnya, pernyataan itu datang dari sekumpulan NGO non Islam dan kelompok liberal lainnya.

Kegiatan LAD ini tetap akan dilakukan sebagaimana sebelumnya. Karena merupakan bagian dari persyaratan mata kuliah, dan untuk memungkinkan mahasiswanya menerapkan teori dakwah itu sendiri. Tanggapan ini dikutip dari pesan singkat Ustadz Ghafar langsung, ketika ditanyai munculnya pernyataan penolakan dakwah orang asli. Di akhir pesannya, Ustadz Ghafar mempertanyakan mengapa kelompok liberal ini tidak menggugat dan mempermasalahkan usaha gerakan Kristenisasi terhadap orang asli?

Pertanyaan ini pun sama halnya diajukan oleh Muhammad Amirudin Hamzah sebagai Presiden Inspirasi Varsiti UKM dan Persatuan Mahasiswa Fakultas Pengajian Islam. Amirudin mengungkapkan, *Sekiranya mereka ingin mempersoalkan tindakan dakwah agama Islam, mereka juga sepatutnya mempersoalkan tindakan para mubaligh kristian yang menyebarkan dakwah ke perkampungan orang asli. Walau bagaimanapun, mereka senyap membisu seolah – olah buta sebelah matanya untuk melihat sesuatu perkara dengan pertimbangan yang waras¹⁴*

Di poin lanjutannya, *Presiden Inspirasi Varsiti mengecam sekeras – kerasnya kenyataan Puan Ioy Josiah beserta rakan sekutunya Siti Kassim terhadap kenyataan dangkal yang mereka keluarkan. Jangan mengamalkan unsur diskriminasi dalam mengkritik sesuatu isu. Kegiatan dakwah Islamiyyah di kawasan perkampungan orang asli atau di mana – mana kawasan langsung tidak bertentangan dengan perlembagaan negara Malaysia itu sendiri.¹⁵*

Selain dari Inspirasi Varsiti UKM, Barisan Persatuan Mahasiswa Fakultas Pengajian Islam UKM (PM FPI) juga menyeru kepada seluruh mahasiswanya untuk menanamkan jati diri dan sahsiah Islam agar tidak terpengaruh oleh kelompok-kelompok liberal seperti itu. Masih di unggahan pernyataannya di facebook, *Kami daripada pihak mahasiswa UKM sendiri mempertahankan kegiatan dakwah kami yang diwarisi dari junjungan besar Nabi SAW. Bukanlah usaha dakwah itu bermaksud satu paksaan terhadap*

¹⁴ web.facebook.com/inspirasiukm

¹⁵ idem

sesuatu kaum untuk memeluk Islam. Sedangkan dakwah itu adalah menyebarkan syariat Allah SWT kepada manusia dengan cara yang bijaksana. Universiti Kebangsaan Malaysia akan terus melahirkan para pendakwah yang berintegriti dalam usaha menyebarkan sinar agama Islam di atas muka bumi.¹⁶

Kesimpulan

Pernyataan Proham terkait penolakan dakwah orang asli menunjukkan adanya diskriminasi dari kelompok liberal kepada program dakwah orang asli yang dilakukan oleh mahasiswa dan pengajar di program studi Dakwah dan Kepemimpinan UKM. Mereka mempermasalahkan program tersebut, dengan berdalih membela kebebasan beragama yang mana merupakan hak kemanusiaan. Tanpa mempermasalahkan juga kepada agama lain yang ikut mengkonversi agamanya terhadap orang asli. Isu ini seolah dibalut atas nama kemanusiaan agar publik yang melihatnya merasa iba dan menyetujui dari tindakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok liberal ini. Pemahaman ini merupakan serangan pemikiran dari orang-orang liberal untuk menggoyahkan dan menguji keimanan umat muslim. Agar dakwah tidak lagi diteruskan, kepada setiap generasi muslimnya.

Daftar Pustaka

- Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).
- Aji, A.M. "Pandangan al-Ghazali Tentang Masalah Mursalah," Jurnal Ahkam, Volume IV, No. 08 (2002).
- Alterman, Eric. *Why We're Liberals*. New York: Viking Adult, 2008.
- https://legal.usm.my/v3/phocadownload/laws/Perlembagaan_Persekutuan.pdf
- https://www.malaymail.com/news/malaysia/2019/06/23/why-is-ukm-involved-in-kelantan-orang-aslis-religious-conversion-rights-gro/1764803?fbclid=IwAR1MG_l83LP_Oe0szJ8HGeCE0qb2XyZB3bIXJ419EUuer0ihH3sWE-b5CH4
- Iskander Carey, *Orang Asli: the Aboriginal Tribes of Peninsular Malaysia*, Oxford University Press, 1976.
- Jabatan Hal Ehwal Orang Asli (JHEOA), 2008.
- Jadual 4.1 : Jumlah Penduduk Mengikut Kumpulan Etnik, Agama, Jantina dan Negeri, Malaysia, 2010.
- Mohd Roslan Mohd Nor. *Menangani Cabaran Umat Islam Era Moden*. Jurnal Al-Tamadun, 6, 107-121. 2011.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. Relation of Religion, Economy, and Constitution In The Structure of State Life, STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal, Volume 1, No. 1. (2017)
- Nasution, Latipah. "Batasan Kebebasan Beragama," 'Adalah, Volume 1, No. 4 (2018).

¹⁶ web.facebook.com/PMFPI.UKM

Firdhausy Amelia, Zahrotunnimah

Osman Ali & Zaleha Md Isa (editor). *Kehidupan dan kesehatan orang asli di Malaysia*. Kota Kinabalu Sabah: Universiti Malaysia Sabah. 2005.

Suki Mee. *Orang Asli Perak, Perayaan JIS PAI dan Adat Perkahwinan*. Ipoh: YOAP Bhd. (Yayasan Orang Asli Perak). 2009.

web.facebook.com/inspirasiukm

web.facebook.com/PMFPI.UKM